



## Tantangan dan Peluang Implementasi Sistem Pendidikan Penghapusan Ranking

*Muhammad Ardi*

*Akademi Sekretari Manajemen Indonesia Publik Makassar*

*ardi200194@gmail.com*

*Andi Muhammad Lukman*

*Akademi Sekretari Manajemen Indonesia Publik Makassar*

*lulu2k7@gmail.com*

*Suwardy*

*Akademi Sekretari Manajemen Indonesia Publik Makassar*

*suwardy61@gmail.com*

*Rr Retno Wulansari Kus*

*STIE Pelita Buana Makassar*

*mamaenho@gmail.com*

### ABSTRAK

Tujuan dari kompilasi yang kaya ini adalah untuk mengetahui tantangan dan peluang dalam penerapan sistem pendidikan tanpa peringkat. Tinjauan pustaka merupakan landasan penting untuk memahami secara mendalam konsep penghapusan peringkat di negara kita. Sumber data yang relevan dapat mencakup artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang membahas perubahan dalam sistem pendidikan. Teknik pengumpulan data dapat mencakup wawancara dengan para ahli pendidikan, survei terhadap siswa dan guru, serta observasi langsung di lingkungan pendidikan. Selanjutnya, teknik analisis data dapat melibatkan pendekatan kualitatif untuk memahami pandangan dan pengalaman individu serta analisis statistik untuk mengevaluasi dampak perubahan secara keseluruhan. Perubahan menuju penghapusan peringkat dalam sistem pendidikan memerlukan pendekatan inovatif untuk mengukur kemajuan individu dan mengevaluasi kinerja siswa. Meskipun terdapat resistensi dari masyarakat, potensi manfaat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan berfokus pada pengembangan pribadi menunjukkan dampak positif jangka panjang. Langkah strategis dan pendekatan holistik perlu diambil untuk merancang sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap siswa.

**Kata kunci:** Penghapusan Peringkat, Peluang, Sistem Pendidikan, dan Tantangan

## **ABSTRACT**

*The purpose of this rich compilation is to find out the challenges and opportunities for implementing a ranking elimination education system. The literature review is an essential foundation for understanding in depth the concept of eliminating rankings in our country. Relevant data sources may involve scientific articles, books, and research reports that discuss changes in the education system. Data collection techniques can include interviews with educational experts, surveys of students and teachers, and direct observation in educational environments. Furthermore, data analysis techniques can involve qualitative approaches to understand individual views and experiences as well as statistical analysis to evaluate the overall impact of change. Changes towards eliminating rankings in the education system require innovative approaches to measuring individual progress and evaluating student performance. Despite societal resistance, the potential benefits of creating inclusive environments and a focus on personal development demonstrate long-term positive impacts. Strategic steps and a holistic approach need to be taken to design an education system that is adaptive and responsive to the unique needs of each student.*

**Keywords:** *Removal of Ranking, Opportunities, Education System, and Challenges*



lisensi CC BY

## **A.PENDAHULUAN**

Penghapusan ranking dalam sistem pendidikan membawa sejumlah tantangan dan peluang yang perlu dipertimbangkan secara cermat. Tantangannya melibatkan bagaimana mengukur kemajuan dan sukses individu tanpa menggunakan peringkat konvensional, yang sering dianggap sebagai tolok ukur kualitas. Selain itu, evaluasi kinerja siswa dan efisiensi sistem menjadi permasalahan utama, mengharuskan pengembangan metode evaluasi yang sesuai dengan konsep penghapusan ranking. Di sisi lain, peluangnya melibatkan potensi untuk menciptakan lingkungan inklusif yang lebih fokus pada perkembangan pribadi dan mengurangi stres siswa dengan menghilangkan tekanan peringkat. Meskipun demikian, tantangan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menerima perubahan ini memunculkan permasalahan baru dalam proses seleksi dan akseptabilitas masyarakat terhadap sistem pendidikan yang lebih adaptif.

Penghapusan ranking dalam sistem pendidikan dapat memiliki dampak signifikan bagi berbagai pihak. Bagi siswa, langkah ini dapat mengurangi tingkat stres dan tekanan yang seringkali terkait dengan upaya mencapai peringkat tertentu, memberi mereka kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat tanpa takut akan penilaian kompetitif.

Bagi masyarakat, penghapusan ranking berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan fokus pada pengembangan individu, yang pada gilirannya dapat menghasilkan generasi yang lebih kreatif dan adaptif. Di tingkat negara, implementasi ini dapat membawa dampak positif dalam jangka panjang dengan mempromosikan pendidikan yang lebih holistik dan relevan, mempersiapkan siswa untuk tantangan global, dan mendorong inovasi pendidikan yang berkelanjutan.

John Dewey, seorang filsuf pendidikan, memperkenalkan konsep progressivism. Pendekatan progresivisme dapat mendukung ide pengembangan individu dan penekanan pada pengalaman langsung dalam pembelajaran. Dewey menekankan perlunya mengaitkan pendidikan dengan kehidupan nyata dan mengembangkan keterampilan praktis. Alfie Kohn dalam teorinya menyoroti pentingnya memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa tanpa mengandalkan peringkat atau nilai numerik. Dalam konteks tantangan, Kohn dapat memberikan pandangan kritis terhadap dampak negatif peringkat pada motivasi dan pembelajaran. Paulo Freire mengemukakan konsep pendidikan pembebasan yang menekankan pada kerjasama, partisipasi aktif, dan pemahaman kontekstual. Freire dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sistem pendidikan dapat menjadi alat pembebasan daripada pemeringkatan yang dapat menjadi bentuk opresi. Carol Dweck telah menyumbangkan teori tentang mindset. Konsepnya menyatakan bahwa cara siswa melihat kemampuan mereka dapat memengaruhi motivasi dan pencapaian mereka. Konsep mindset dapat membantu memahami bagaimana perubahan dalam penilaian dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap kemampuan mereka. Howard Gardner mengusulkan konsep kecerdasan majemuk, yaitu gagasan bahwa setiap individu memiliki berbagai bentuk kecerdasan yang dapat diukur. Teori ini dapat mendukung ide bahwa setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan unik yang tidak dapat direpresentasikan hanya melalui peringkat.

Meskipun telah ada diskusi mendalam mengenai tantangan dan peluang implementasi sistem pendidikan penghapusan ranking, namun masih terdapat kesenjangan pemahaman yang perlu diisi. Tantangan utama yang belum sepenuhnya dieksplorasi adalah bagaimana mengatasi resistensi masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap perubahan ini, terutama dalam konteks proses seleksi perguruan tinggi yang telah lama mengandalkan peringkat. Sementara itu, terdapat kebutuhan untuk memperdalam pemahaman mengenai metode evaluasi kinerja siswa yang dapat menggantikan peringkat konvensional dan sekaligus memastikan efisiensi sistem yang berkelanjutan. Dengan merinci kesenjangan ini,

penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang implementasi sistem pendidikan tanpa ranking. Tujuan penyusunan karya ini untuk mengetahui tantangan dan peluang implementasi sistem pendidikan penghapusan ranking.

## **B.METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam pandangan, persepsi, dan pengalaman individu terhadap kebijakan penghapusan ranking dalam sistem pendidikan. Melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah forum grup diskusi (FGD), serta observasi langsung di lingkungan sekolah, peneliti berupaya menggali makna di balik sikap dan respons berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan pengambil kebijakan. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti bagaimana kebijakan tersebut diterima, tetapi juga menelusuri faktor sosial, psikologis, dan budaya yang memengaruhi penerapannya di lapangan.

Selain itu, analisis statistik digunakan sebagai pelengkap untuk mengevaluasi secara menyeluruh dampak perubahan yang terjadi akibat penerapan sistem tanpa ranking. Data kuantitatif diperoleh melalui survei kepada siswa dan guru guna mengukur perubahan pada aspek motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kesejahteraan psikologis setelah kebijakan diterapkan. Analisis ini memberikan gambaran objektif mengenai tren dan pola perubahan, sementara data kualitatif memberikan pemahaman kontekstual yang lebih dalam. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang implementasi sistem pendidikan penghapusan ranking baik dari sisi praktik di lapangan maupun dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

Tinjauan pustaka menjadi fondasi esensial untuk memahami secara mendalam konsep penghapusan ranking di negara kita. Sumber data yang relevan dapat melibatkan artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang membahas perubahan dalam sistem pendidikan. Teknik pengumpulan data dapat mencakup wawancara dengan ahli pendidikan, survey kepada siswa dan guru, serta observasi langsung dalam lingkungan pendidikan. Selanjutnya, teknik analisis data dapat melibatkan pendekatan kualitatif untuk memahami

pandangan dan pengalaman individu serta analisis statistik untuk mengevaluasi dampak perubahan secara menyeluruh.

### **C.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Implementasi sistem pendidikan tanpa ranking memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek lingkungan pendidikan. Dengan menghapus ranking, kita dapat melihat perubahan dalam dinamika kelas, motivasi siswa, dan pendekatan pengajaran. Selain itu, hasil penilaian lebih fokus pada pemahaman konsep daripada perbandingan antar siswa.

#### **1. Menggali Perubahan Menuju Pendidikan yang Lebih Berfokus pada Individu**

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana mengenai penghapusan sistem ranking dalam pendidikan telah menjadi topik hangat di berbagai tingkatan, khususnya pada pendidikan tinggi. Pergeseran fokus dari peringkat menuju pemberdayaan individu dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif menjadi landasan utama dalam mendesain kurikulum. Meskipun ide ini memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif, namun implementasinya dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dengan cermat.

a) **Kebebasan dan Pemahaman** Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengukur kemajuan dan keberhasilan individu tanpa menggunakan sistem ranking yang sudah menjadi acuan konvensional. Ranking tradisional seringkali memberikan gambaran yang sederhana tetapi terukur mengenai prestasi siswa. Dalam mengimplementasikan sistem tanpa ranking, diperlukan pendekatan baru yang fokus pada perkembangan pribadi, kebebasan berekspresi, dan pemahaman mendalam terhadap materi. Kebebasan dalam mengeksplorasi minat dan bakat, tanpa tekanan peringkat, dapat membuka pintu untuk pengembangan kreativitas dan inovasi. Namun, tantangan muncul dalam mengukur sejauh mana kebebasan ini memunculkan potensi individu dan sejauh mana hasil pembelajaran dapat dinilai secara objektif.

b) **Evaluasi Kinerja dan Efisiensi Sistem**

Tantangan lainnya adalah mencari alternatif yang efektif untuk mengevaluasi kinerja siswa. Dalam sistem tanpa ranking, pemberian umpan balik yang konstruktif dan pemantauan progres individual menjadi lebih penting daripada peringkat mutlak. Namun, efisiensi dalam melaksanakan evaluasi ini dapat menjadi hambatan, khususnya dalam institusi pendidikan tinggi yang memiliki jumlah mahasiswa yang besar.

Pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai dengan konsep penghapusan ranking menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini. Sistem peer review, proyek kolaboratif, dan portofolio pribadi dapat menjadi solusi yang menarik untuk mengukur pencapaian dan kemajuan setiap individu tanpa bergantung pada peringkat relatif.

c) Proses Seleksi dan Akseptabilitas Masyarakat

Tantangan signifikan lainnya muncul dalam konteks proses seleksi masuk ke perguruan tinggi. Penghapusan ranking memerlukan perubahan paradigma dalam cara institusi pendidikan memilih mahasiswa baru. Proses seleksi yang lebih holistik dan berfokus pada nilai intrinsik individu menjadi suatu keharusan. Namun, masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan tidak dengan mudah menerima perubahan ini.

Mereka terbiasa dengan peringkat sebagai penentu kualitas dan reputasi suatu institusi. Oleh karena itu, penting untuk mengelola ekspektasi dan menyosialisasikan manfaat dari penghapusan ranking agar perubahan ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan implementasi sistem pendidikan tanpa ranking, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk memaksimalkan peluang dan meminimalkan dampak negatif. Penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, membangun instrumen evaluasi yang tepat, dan menyosialisasikan manfaat dari perubahan ini. Dengan demikian, penghapusan ranking dapat menjadi langkah positif menuju pendidikan yang lebih inklusif, berfokus pada pertumbuhan individu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Dalam konteks tantangan penghapusan ranking, pendekatan progresivisme Dewey dapat memberikan landasan untuk mengembangkan sistem evaluasi yang lebih berfokus pada perkembangan individu. Sistem ini harus menciptakan lingkungan di mana setiap siswa dapat mengalami pertumbuhan pribadi mereka tanpa tekanan peringkat. Oleh karena itu, penerapan progressivism dapat menjadi panduan dalam mengatasi tantangan pertama terkait kebebasan dan pemahaman. Kohn menyoroti pentingnya memberikan umpan balik konstruktif tanpa mengandalkan peringkat atau nilai numerik. Dalam mengatasi tantangan kedua, yaitu evaluasi kinerja dan efisiensi sistem, konsep Kohn dapat diterapkan dengan menggeser fokus dari peringkat mutlak ke pemantauan progres individual. Sistem peer

review, proyek kolaboratif, dan portofolio pribadi dapat menjadi implementasi langsung dari teori Kohn

Freire menekankan pada partisipasi aktif dan pemahaman kontekstual. Dalam konteks tantangan ketiga, yaitu proses seleksi dan akseptabilitas masyarakat, konsep pendidikan pembebasan dapat membimbing perubahan paradigma dalam seleksi mahasiswa. Fokus pada nilai intrinsik individu dan penilaian yang holistik dapat menjadi langkah menuju pembebasan dari pemeringkatan yang dapat menjadi bentuk operasi. Dweck menyumbangkan teori tentang mindset yang memengaruhi motivasi dan pencapaian siswa. Dalam konteks perubahan penilaian, konsep mindset dapat membantu dalam mengelola perubahan persepsi siswa terhadap kemampuan mereka. Dengan mengganti fokus dari peringkat ke perkembangan individu, dapat membentuk mindset yang lebih adaptif terhadap tantangan pembelajaran. Gardner mengusulkan gagasan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan beragam. Dalam mengatasi tantangan kebebasan dan pemahaman, konsep kecerdasan majemuk dapat menyoroti keunikan setiap siswa. Evaluasi dapat melibatkan penilaian berbasis berbagai kecerdasan, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan dan potensi siswa.

## **2. Peluang Implementasi Sistem Pendidikan Penghapusan Ranking**

Sistem pendidikan tradisional seringkali mendasarkan prestasi siswa pada peringkat atau ranking. Namun, ada tren menuju penghapusan ranking dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berfokus pada pengembangan individu. Dalam konteks ini, artikel ini akan mengeksplorasi peluang implementasi sistem pendidikan tanpa ranking dan dampaknya terhadap pembelajaran mahasiswa.

- **Inklusivitas dan Diversitas**

Penghapusan ranking dapat membuka pintu bagi inklusivitas dan diversitas dalam lingkungan pendidikan. Dengan tidak ada tekanan untuk mencapai peringkat tertentu, siswa lebih cenderung mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa rasa takut gagal. Ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung.

- **Fokus pada Kemajuan Individu**

Tanpa adanya ranking, perhatian lebih dapat difokuskan pada perkembangan dan kemajuan individu. Guru dan siswa dapat bekerja sama untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa, menciptakan rencana pembelajaran yang disesuaikan

dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang setara untuk mencapai potensi maksimal mereka.

- Pengembangan Keterampilan Lunak

Penting untuk mengakui bahwa keberhasilan dalam kehidupan tidak selalu dapat diukur dengan angka atau peringkat. Penghapusan ranking dapat memberikan fokus lebih besar pada pengembangan keterampilan lunak, seperti kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Inilah keterampilan yang seringkali penting untuk kesuksesan di dunia nyata dan pasar kerja.

- Reduksi Stres Siswa

Tekanan untuk mendapatkan peringkat tertentu seringkali dapat menciptakan tingkat stres yang tinggi di kalangan siswa. Tanpa ranking, siswa dapat merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi dan belajar tanpa takut akan penilaian yang mungkin merugikan mereka. Ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung.

- Pengukuran Holistik

Penghapusan ranking memungkinkan pendekatan pengukuran yang lebih holistik terhadap pencapaian siswa. Selain prestasi akademis, perhatian dapat diberikan pada partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, proyek pelayanan masyarakat, dan pengembangan karakter. Hal ini menciptakan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan dan kontribusi siswa.

#### Dampak dan Pembahasan

Implementasi sistem pendidikan tanpa ranking membawa potensi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, fokus pada pengembangan individu, dan mengurangi tingkat stres siswa. Namun, perlu diingat bahwa setiap perubahan dalam sistem pendidikan tidak terjadi tanpa tantangan. Evaluasi yang cermat dan adaptasi yang bijak diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan mempersiapkan siswa untuk masa depan. Dengan merangkul peluang ini secara bijak, sistem pendidikan dapat menjadi lebih adaptif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa.

Dalam konteks penghapusan ranking, konsep progresivisme dari John Dewey dapat memberikan landasan filosofis yang kuat. Progresivisme menekankan pengembangan individu dan penekanan pada pengalaman langsung dalam pembelajaran. Dengan menghapus ranking, pendidikan dapat lebih berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ide

progresivisme. Teori Alfie Kohn, yang menekankan pada umpan balik konstruktif tanpa mengandalkan peringkat atau nilai numerik, relevan dalam konteks tantangan penghapusan ranking. Kohn dapat membantu memahami dampak negatif peringkat pada motivasi dan pembelajaran. Dengan mengadopsi pendekatan Kohn, pendidikan tanpa ranking dapat memberikan umpan balik yang lebih berfokus pada pengembangan siswa daripada perbandingan antar siswa.

Teori pendidikan pembebasan Paulo Freire dapat memberikan perspektif kritis terhadap pemeringkatan sebagai bentuk opresi. Dengan menghapus ranking, pendidikan dapat lebih fokus pada partisipasi aktif, kerjasama, dan pemahaman kontekstual, sehingga memberikan alat pembebasan bagi siswa dari tekanan dan diskriminasi yang mungkin muncul dari peringkat. Teori mindset Carol Dweck dapat membantu memahami bagaimana perubahan dalam penilaian, khususnya penghapusan ranking, dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap kemampuan mereka. Pendekatan ini dapat mendorong pengembangan mindset yang lebih fleksibel dan adaptif, di mana siswa melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.

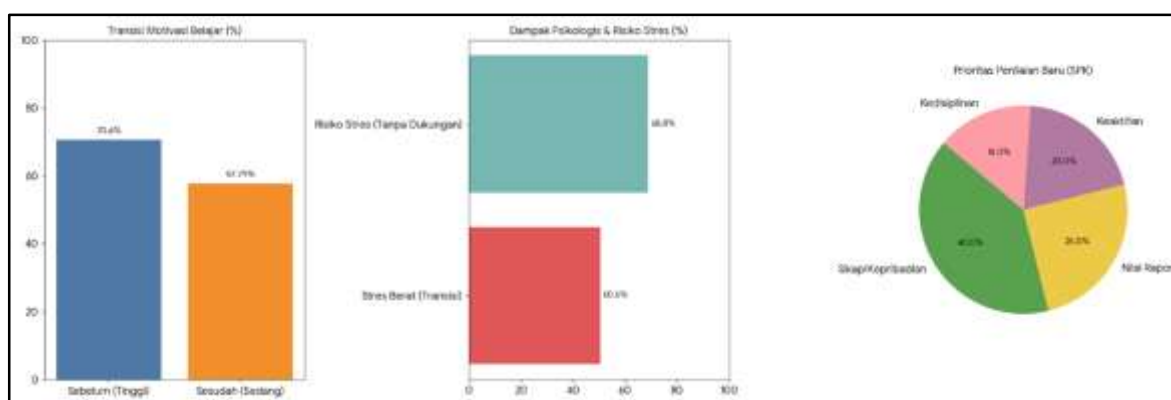
Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dapat mendukung ide bahwa setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan unik. Dengan menghapus ranking, pendidikan dapat lebih fokus pada pengembangan berbagai jenis kecerdasan, memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang setara untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi mereka. Melalui penerapan konsep-konsep dari John Dewey, Alfie Kohn, Paulo Freire, Carol Dweck, dan Howard Gardner, implementasi sistem pendidikan tanpa ranking dapat menjadi lebih terarah dan berkelanjutan. Dengan menggabungkan filosofi pengembangan individu, umpan balik konstruktif, pembebasan, mindset yang adaptif, dan pengakuan akan kecerdasan majemuk, pendidikan tanpa ranking dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan mendukung pertumbuhan holistik siswa.

**Tabel 1:** Hasil dan Pembahasan

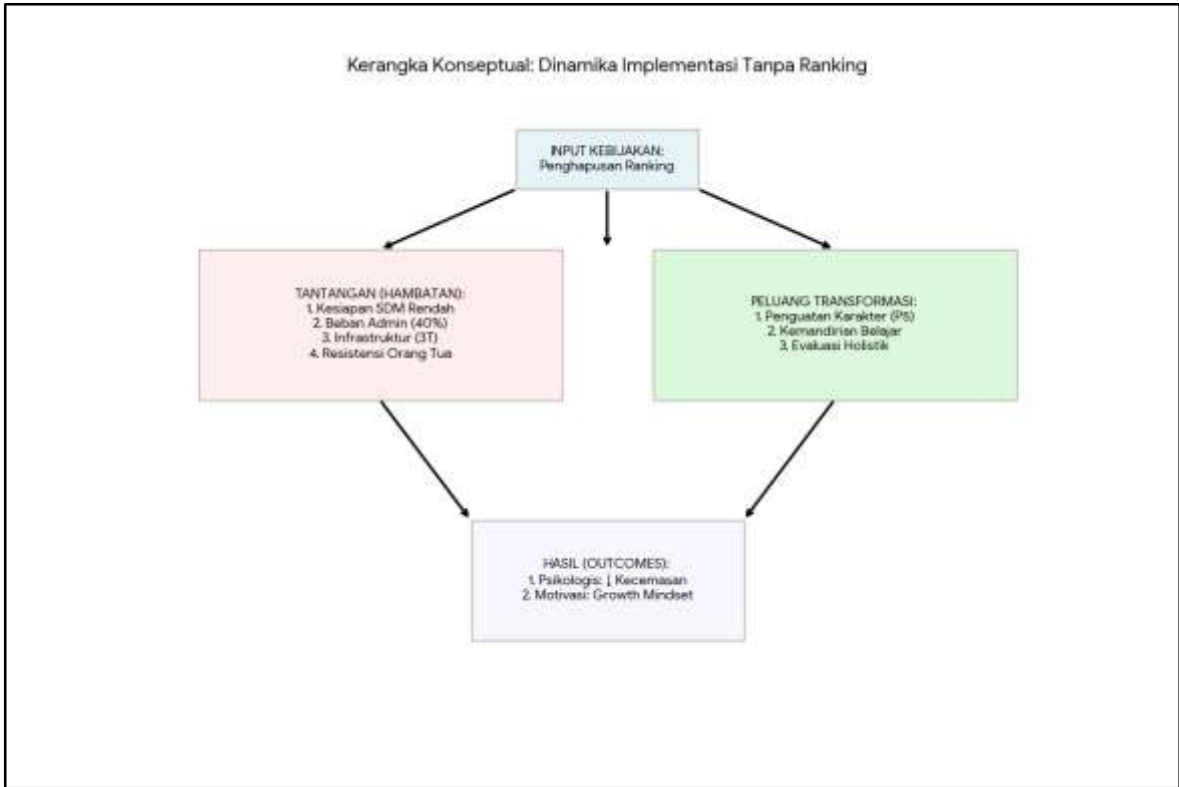
<b>Dimensi Evaluasi</b>	<b>Temuan Hasil (Data &amp; Fakta)</b>	<b>Pembahasan dan Analisis Dampak</b>
<b>Motivasi Belajar Siswa</b>	Terjadi penurunan motivasi ekstrinsik dari kategori Tinggi (70,60%) menjadi Sedang	Penurunan ini menunjukkan bahwa siswa selama ini sangat bergantung pada "tekanan luar"

	(57,79%) setelah penghapusan ujian standar dan ranking. <sup>1</sup>	untuk belajar. Penghapusan ranking memerlukan strategi baru untuk menumbuhkan motivasi intrinsik agar siswa belajar karena kebutuhan pengetahuan, bukan karena takut peringkat rendah. <sup>2</sup>
<b>Kesejahteraan Psikologis</b>	Penurunan tingkat kecemasan akademik dan risiko <i>burnout</i> pada siswa di usia dini. <sup>3</sup>	Tanpa ranking, label "pintar" atau "bodoh" hilang, sehingga siswa merasa lebih aman untuk mengeksplorasi minat mereka tanpa takut gagal. Hal ini membangun kepercayaan diri yang lebih stabil. <sup>4</sup>
<b>Budaya Interaksi Kelas</b>	Peningkatan aktivitas kolaboratif dalam pengerjaan tugas berbasis proyek (P5). <sup>5</sup>	Siswa mulai melihat teman sekelas sebagai mitra untuk tumbuh bersama, bukan sebagai rival yang harus dikalahkan. Ini memperkuat keterampilan sosial dan empati yang krusial untuk masa depan. <sup>5</sup>
<b>Kesiapan Tenaga Pendidik</b>	Sebagian besar guru merasa kesulitan dalam menyusun rapor deskriptif dan mengakses materi pelatihan digital (PMM) di daerah dengan infrastruktur terbatas. <sup>6</sup>	Dibutuhkan pelatihan intensif mengenai asesmen formatif dan literasi digital. Beban administrasi yang tinggi akibat instrumen penilaian yang bertambah dapat mengurangi efektivitas guru di kelas. <sup>7</sup>

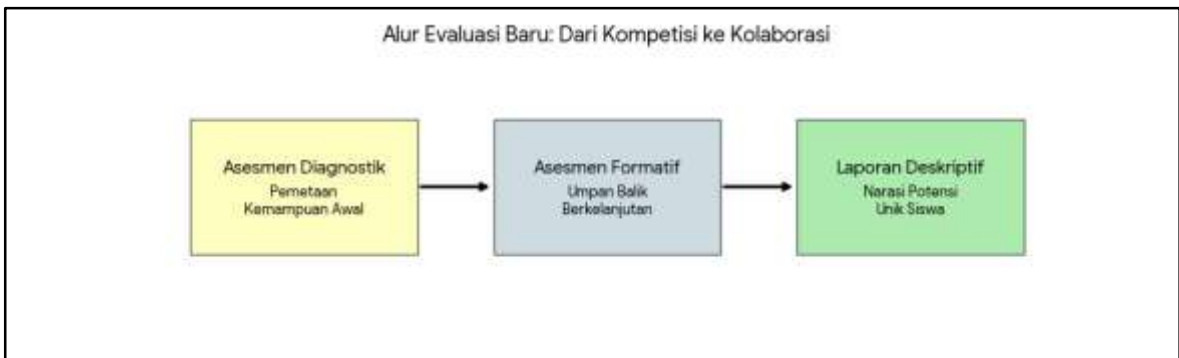
<b>Resistensi Pemangku Kepentingan</b>	Masih kuatnya pertanyaan "Anak saya ranking berapa?" di kalangan orang tua saat pembagian rapor. <sup>8</sup>	Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan kebijakan harus disertai dengan sosialisasi masif untuk mengubah mindset orang tua agar lebih menghargai proses daripada sekadar angka urutan. <sup>9</sup>
<b>Akurasi Penilaian</b>	Penilaian menjadi lebih holistik mencakup bakat non-akademik, karakter, dan keterampilan sosial. <sup>10</sup>	Guru dapat mengidentifikasi keunikan siswa dengan lebih jernih. Siswa yang tidak unggul di matematika tetap mendapatkan apresiasi atas keterampilan seninya, sehingga potensi anak dihargai secara utuh. <sup>11</sup>
<b>Kesenjangan Implementasi</b>	Sekolah perkotaan lebih siap mengimplementasikan sistem tanpa ranking dibandingkan sekolah di daerah terpencil atau 3T. <sup>12</sup>	Kesenjangan infrastruktur digital dan ketersediaan perangkat teknologi menjadi faktor penentu. Hal ini berpotensi menciptakan ketimpangan kualitas evaluasi pendidikan secara nasional. <sup>13</sup>



**Gambar 1:** Kerangka konseptual



**Gambar 2:** Kerangka konseptual: Dinamika Implementasi Tanpa Ranking



**Gambar 3:** Evaluasi Baru: dinamika Implementasi Tanpa Rangka

#### D.KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan implementasi sistem pendidikan penghapusan ranking, perlu ditekankan bahwa perubahan ini memerlukan pendekatan yang inovatif dalam mengukur kemajuan individu, mengevaluasi kinerja siswa, dan menyesuaikan proses seleksi perguruan tinggi. Meskipun menghadapi resistensi masyarakat dan pemangku kepentingan, manfaat potensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berfokus

pada perkembangan pribadi menunjukkan bahwa perubahan ini dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis dan pendekatan holistik perlu diambil untuk merancang dan mengimplementasikan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Dengan merangkul peluang implementasi sistem pendidikan tanpa ranking, potensi untuk menciptakan lingkungan inklusif, fokus pada pengembangan individu, dan mengurangi stres siswa menjadi semakin nyata. Meskipun tantangan evaluasi dan adaptasi diperlukan, langkah-langkah ini memberikan kesempatan untuk membentuk pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi unik setiap siswa. Kesimpulannya, pendekatan holistik ini dapat membawa dampak positif jangka panjang dalam mencetak generasi yang lebih kreatif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dafit. (2023) Strategi Pembelajaran Adaptif dalam Matematika untuk Mengatasi Diversitas Siswa pada Era Pembelajaran Daring, *J. Dunia Ilmu*, vol. 3, no. 6.
- Anggraini, A. I. Latifah, D. Yuliani, A. N. Rahmani, and A. N. Husna. (2019) Skala Kecemasan Menghadapi Tes Masuk Perguruan Tinggi,” in *Prosiding University Research Colloquium*, pp. 22–28.
- Prasetyo and M. Asbari. (2023) *Fixed Mindset versus Growth Mindset: Model Pengembangan Sumber Daya Manusia*, *Literaksi J. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 01, pp. 215–221.
- Palittin, W. Wolo, and R. Purwanty. (2019) Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, *Magistra J. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 101–109.
- Sari, (2019) Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Peserta Didik Kelas 5 Sdn Salatiga 05 Terhadap Nilai Raport, *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 53–56.
- Mahmudi. (2018) Rubrik analitik penilaian hasil belajar praktik pendidikan agama islam, *Fikr. J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 02.
- Vaughan. (2020) *Progressive education and racial justice: Examining the work of John Dewey*, *Educ. Cult.*, vol. 34, no. 2, pp. 39–68.
- Amran and A. Agustang. (2020) Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Peningkatan

- Kompetensi Psikomotorik Dan Afektif Siswa,” *Phinisi Integr. Rev.*, vol. 3, no. 2, pp. 179–184.
- Nasution, R. F. Rahayu, S. T. M. Yazid, dan D. Amalia. (2018) Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa,” *J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 12, no. 1, pp. 9–14.
- Prasetia, M. Fahmi, H. Y. Alfiyah, and F. M. S. Adienk. (2021) Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dengan Pendidikan Islam, *Tarbawi*, vol. 10, no. 1, pp. 1–32.
- Fathoni. (2023) Mengintegrasikan Konsep *Vygotsky* dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak, *Muaddib J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 31–38.
- Muharramah. (2019) Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*), *J. Ilmu Bhs. Arab dan Pembelajarannya*, vol. 8, no. 2, pp. 347–362.